

Program Psikososial di Bangsal Kanker Anak Rumah Sakit Kanker "Dharmais"

Edi Setiawan Tehuteru¹, Raden Citra Kusumarojo²

¹SMF Anak Rumah Sakit Kanker "Dharmais", ²Community for Children with Cancer

Sekalipun sakit, seorang anak yang sedang dalam pengobatan tetap harus diperhatikan masalah tumbuh kembangnya. Guna memenuhi tuntutan ini, Bangsal Kanker Anak RS Kanker "Dharmais" menggunakan pendekatan psikososial selain dari pendekatan medis tentunya. Diharapkan pendekatan ini mampu memfasilitasi proses tumbuh kembang anak-anak yang mengalami kanker dan harus dirawat untuk waktu yang cukup lama. Tujuan penulisan kasus ini adalah untuk memperlihatkan program psikososial yang dilakukan di RS Kanker "Dharmais".

Program psikososial mulai dilakukannya bulan Juli 2006 oleh relawan yang tergabung dalam Community for Children with Cancer. Program-programnya terdiri dari pemberian informasi tentang penyakit dan pengobatan kanker pada anak kepada pasien dan keluarganya, pendampingan saat proses diagnostik dan pengobatan berlangsung, membuat kegiatan untuk pasien seperti *playground activity*, *art therapy*, *school in hospital*, *bed side art therapy*, dan *computer therapy*. Kegiatan yang ada menyebabkan anak tidak takut menjalani pengobatan dan memungkinkan mereka untuk tetap dapat bermain layaknya anak-anak yang sehat.

Hasil dari pendekatan ini memungkinkan anak ditangani secara holistik dan yang terpenting program ini dapat memfasilitasi proses tumbuh kembang mereka.

Kata Kunci: psikososial, kanker, anak

Even though sick, children that being treated should be kept monitored regarding their growth and development. To meet this requirement, Children Cancer Ward in "Dharmais" National Cancer Center use psychosocial approach other than medical approach. Through this approach, we hope that we are able to facilitate the growth and development in these children who suffer from cancer. The objective of this paper is to show how the psychosocial program carried out in "Dharmais" National Cancer Center.

The psychosocial program starts on July 2006, run by volunteers who gathered in the Community for Children with Cancer. These programs include giving information regarding the disease and treatment of cancer in children to parents and the patient itself, accompanying children during direct process of diagnostic and treatment, making activities for patient, such as playground activity, art therapy, school in hospital, bed side art therapy, and computer therapy. These activities will keep the children from being afraid during the treatment and enable them to keep on playing properly like any other healthy children.

The result from this approach is to enable children to be handled in a holistically way and it is important that these programs can facilitate the process of their growth and development.

Key words: psychosocial, cancer, children

PENDAHULUAN

Seorang anak bukanlah orang dewasa mini. Hal yang membedakan seorang anak dengan orang dewasa adalah bahwa anak masih mengalami apa yang disebut dengan tumbuh-kembang. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang anak mendapatkan lingkungan yang kondusif agar proses tumbuh-kembang dapat berjalan dengan baik.

Proses tumbuh-kembang sering kali menjadi terganggu pada saat seorang anak mengalami sakit penyakit, termasuk salah satunya adalah kanker. Sejak kecil, mereka sudah harus berhadapan dengan prosedur-prosedur yang sangat traumatik dan cenderung harus berada di tempat tidur.

Sejak dikenalnya program psikososial, permasalahan ini mulai dapat diatasi. Konsep-konsepnya memungkinkan anak dapat tetap menikmati masa kecil-

nya dan proses tumbuh-kembang tetap dapat berjalan dengan baik. Anak tetap dapat bermain dan tidak harus selalu berada di tempat tidur. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memberikan gambaran tentang program psikososial yang dilakukan di bangsal kanker anak Rumah Sakit Kanker "Dharmais" (RSKD).

SEJARAH PSIKOSOSIAL

Erik Homburger Erickson lahir di Frankfurt, Jerman pada tanggal 15 Juni 1902 dengan berkembangannya Denmark, keluarga ibunya keturunan yahudi sedangkan ayahnya tidak di kenal Erickson karena orangtuanya berpisah sebelum ia lahir. Kemudian ibunya menikah dengan seorang dokter. Dr Homburger mengadopsinya dan menjadi warganegara Amerika pada tahun 1939. Sejak menyelesaikan pendidikan-

nya di Gymnasium, Erickson belum dapat memutuskan untuk melanjutkan ke keliling Eropa untuk mencari inspirasi dan petunjuk apa yang diinginkannya dan pada akhirnya Erickson memilih kesenian karena ia mempunyai minat dan bakat. Pada usia 25 tahun Erickson diminta mengajar di sebuah sekolah swasta kecil di daerah Wina. Sekolah ini diperuntukkan anak-anak dan orang tua yang menjalani Psikoanalisis, sekolah ini membebaskan guru-guru dan murid-muridnya mengembangkan kurikulum, sehingga keunikan ini membuat Erickson mengikuti dan tamat dari sekolah pendidikan guru dengan metode Montessor. Metode Montessori ini menekankan pada perkembangan inisiatif anak melalui permainan dan pekerjaan rumah.

Pengaruh psikoanalisis tak dapat terelakan, ia berkenalan dengan perkumpulan Freud dan mengikuti pendidikan psikoanalisis di bawah bimbingan Ana Frued, di Institut Psikoanalisis, Wina dan tamat pada tahun 1933. dan kemudian dia telah menemukan identitas profesinya. Setelah tamat dia menikah dengan seorang wanita yang berprofesi penari dan guru. Kemudian pindah keamerika. Di Boston, Amerika Erickson menjadi ahli Psikoanalisis anak pertama di kota itu., kemudian ia diberi jabatan di sekolah kedokteran Harvard sebagai konsultan. Erickson juga bergabung dengan Henry Murray di Klinik Psikologi Harvard tempat dia mengadakan penelitian. Erikson menerima suatu jabatan di *Institute of Human relations University Yale* dan lector di sekolah kedokteran. Pada tahun 1938 Erickson mendapat undangan untuk pengamatan anak-anak Indian di pergunungan Sioux. Tahun 1939 ia bergabung dengan institute of child Welfare pada universitas California Utara yang tengah mengadakan penelitian longitudinal tentang anak-anak secara besar-besaran dan menghasilkan lagi karya di psikoanalisis. Kemudian ia melanjutkan lagi penelitian pengamatan orang-orang Indian di California Utara.

Buku pertama *Childhood and Society* ini berpengaruh sangat luas dan menjadi buku terpenting sepanjang masa dan memotivasi menulis tujuh buku lainnya. Sehingga teori dan sejarah Erickson dikenal dengan Psikososial.¹⁻⁴

TEORI PSIKOSOSIAL

Menurut Erick Homburger Erickson Psikososial terdiri dari 8 tahapan perkembangan anak, empat pertama terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, tahap kelima pada remaja dan 3 tahap terakhir pada tahun-tahun dewasa dan usia tua. Tahap-tahap ini tidak

ditetapkan secara ketat, karena menurut Erickson anak memiliki waktunya sendiri-sendiri. Tahapan-tahapan diatas dikumpulkan dari buku-bukunya yaitu *Childhood and society, Identity: youth and Crisis, insight and responsibility* dan *Toys and Reasons*. Tahapan-tahapan teori Psikososial Eric Homburger Erickson terdiri dari 8 tahapan yaitu

1. Kepercayaan Dasar versus Kecurigaan Dasar

Tahapan pertama kehidupan ini, masa bayi, merupakan tahapan ritual Numinous. Yang dimaksud Erickson numinous disini adalah perasaan bayi akan kehadiran ibu bersifat keramahan, pandangan, pengangan, sentuhan, senyum, kontak tubuh ibunya, dan memanggil dengan namanya. Interaksi – interaksi ini dilakukan berulang-ulang ini bersifat sangat pribadi namun diwujudkan dalam kebudayaan. Pengakuan ibu terhadap bayinya meneguhkan dan meyakinkan bayi serta timbal baliknya dengan ibunya.

Ketiadaannya pengakuan dapat menyebabkan keterasingan dalam kepribadian bayi, sejenis perasaan bahwa ia dipisahkan dan dibuang.

Masing-masing tahap awal ini membentuk suatu ritualisasi yang dilanjutkan kemasa kanak-kanak dan menambah ritual-ritual masyarakat. Bentuk ritual numinous yang menyimpang terungkap dalam kehidupan dewasa berupa pemujaan terhadap pahlawan secara berlebihan atau idolisme

2. Otonomi versus Perasaan Malu dan Keragu-raguan

Pada tahap kedua kehidupan anak mempelajari apakah yang diharapkan dari dirinya, apakah kewajiban-kewajiban dan hak-haknya disertai apakah batasan-batasan yang dikenakan pada dirinya. Perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru dan yang lebih berorientasi pada kegiatan, menimbulkan tuntutan ganda pada anak. Tuntutan untuk mengontrol diri sendiri dan tuntutan untuk menerima kontrol dari orang lain dalam lingkungan. Untuk mengendalikan sifat penuh kemauan anak, orang dewasa akan memanfaatkan kecenderungan universal pada manusia untuk merasa malu, namun mereka akan mendorong anak untuk mengembangkan perasaan otonomi dan akhirnya mandiri. Orang dewasa yang melakukan Kontrol juga harus benar-benar bersifat membimbing. Anak harus didorong untuk mengatasi situasi-situasi yang menuntut otonomi dalam melakukan pilihan bebas.

Penanaman rasa malu secara berlebihan hanya akan menyebabkan anak tidak memiliki rasa malu

atau memaksanya mencoba melarikan diri dari hal-hal dengan berdiam diri, tidak suka berterus-terang, dan serba bertindak diam-diam. Inilah tahapan saat berkembangnya kebebasan pengungkapan diri dan sifat penuh kasih sayang.

Rasa mampu mengendalikan diri akan menimbulkan dalam diri anak rasa memiliki kemauan baik dan bangga yang bersifat menetap. Sebaliknya rasa kehilangan kontrol-diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu yang bersifat menetap.

3. Inisiatif versus Kesalahan

Tahapan psikososial yang ketiga ialah tapa inisiatif suatu masa untuk memperluas penguasaan dan tanggung jawab. Selama tahap ini anak menampilkan diri lebih maju dan seimbang secara fisik maupun kejiwaan, inisiatif bersama-sama dengan otonomi memberikan kepada anak-anak suatu kualitas sifat mengajar, merencanakan, serta kebulatan tekad dalam menyelesaikan tugas-tugas dan meraih tujuan-tujuan. Bahaya dari tahapan ini adalah perasaan bersalah yang dapat menghantui anak karena terlampau bergairah memikirkan tujuan-tujuan, termasuk fantasi-fantasi genital, menggunakan cara-cara agresif serta manipulatif untuk mencapai tujuan-tujuan ini.

Anak mulai ingin sekali belajar, dan mampu belajar dengan baik pada usia ini, ia berjuang tumbuh dalam arti melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menunjukkan prestasi-prestasi.

4. Kerajinan versus Inferioritas

Pada tahap keempat dalam proses epigenetic ini anak harus belajar mengontrol imajinasinya yang sangat kaya, dan mulai menepuh pendidikan formal. Ia mengembangkan suatu sikap rajin dan mempelajari ganjaran dari ketekunan dan kerajinan. Perhatian pada alat-alat permainan dan kegiatan bermain berangsur-angsur digantikan oleh perhatian pada situasi-situasi produktifitas dan alat-alat perkakas-perkakas yang dipakai untuk bekerja.

Bahaya dari tahap ini ialah anak bisa mengembangkan perasaan rendah diri dari apabila ia tidak berhasil menguasai tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh guru-guru dan orang tuanya.

5. Identitas versus Kekacauan Identitas

Selama masa remaja, individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa ia adalah manusia unik, namun siap untuk memasuki suatu peranan yang berarti di ma-

syarakat, entah peranan ini bersifat menyesuaikan diri atau bersifat memperbaiki. Individu pribadi mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri seperti kesukaan dan tidak disukai dan harapan di masa depan. Inilah masa dalam kehidupan ketika orang ingin menentukan siapakah ia pada saat sekarang dan ingin menjadi apakah ia di masa depan dengan kata lain masa membuat rencana-rencana karier.

Peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disatu pihak dan arena kepekaan terhadap perubahan sosial dan histories di lain pihak, maka selama tahapan pembentukan identitas seorang remaja, mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas. Keadaan ini dapat menyebabkan orang merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Remaja merasa bahwa ia harus membuat keputusan-keputusan penting tapi belum sanggup melakukannya. Para remaja mungkin merasa masyarakat memaksa mereka untuk membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka justru menjadi semakin menentang. Mereka sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Pada suatu saat ia menutup diri pada siapa pun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan. Pada saat berikutnya ia mungkin ingin menjadi pengikut, pencinta, atau murid, dengan tidak menghiraukan konsekuensi-konsekuensi dari komitmen itu.

6. Keintiman versus Isolasi

Dalam tahap ini orang dewasa awal siap dan ingin meyatukan identitasnya dengan orang lain. Mereka mendambakan hubungan yang intim dan akrab dan persudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini meskipun mereka mungkin harus berkoban. Sekarang untuk pertama kalinya dalam kehidupan mereka, anak-anak muda itu dapat mengembangkan genitalitas seksual yang sesungguhnya dalam hubungan timbal balik dengan mitra yang dicintai. Agar memiliki arti sosial yang bersifat menetap maka genitalitas membutuhkan seseorang untuk dicintai dan diajak mengadakan hubungan-hubungan seksual, dan dengan siapa seseorang dapat berbagi rasa dalam suatu hubungan kepercayaan.

Bahaya pada tahap keintiman ini adalah isolasi, yakni kecenderungan menghindari hubungan karena orang tidak mau melibatkan diri dalam kein-

timan. Suatu perasaan isolasi yang bersifat sementara memang perlu membuat pilihan-pilihan, tetapi, tentu saja juga dapat menimbulkan masalah-masalah kepribadian berat.

7. Generativitas versus Stagnasi

Ciri dari tahap generativitas adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan turunan, produk-produk, ide-ide, dan sebagainya serta pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk generasi-generasi mendatang. Trasmisi nilai-nilai sosial ini diperlukan untuk memperkaya aspek psikoseksual dan aspek psikososial kepribadian. Apabila generativitas lemah atau tidak diungkapkan maka kepribadian akan mundur, dan mengalami pemiskinan serta stagnasi.

8. Integritas versus Keputusan

Tahap akhir dalam proses dalam epigenetic perkembangan disebut integritas. Integritas paling tepat dilukiskan sebagai suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah memelihara benda-benda dan orang-orang, produk-produk dan ide-ide, dan setelah berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan dalam hidup. Lewat prestasi-prestasi semacam itu individu-individu dapat menikmati keuntungan-keuntungan dari ketujuh tahapan hidup yang pertama, dan makna dalam susunan yang lebih besar. Meskipun orang yang telah mencapai suatu keadaan integritas menyadari berbagi gaya hidup orang-orang lain, namun dengan bangga ia memelihara gaya hidup orang-orang lain, namun dengan bangga ia memelihara gaya hidupnya sendiri dan mempertahankannya dari berbagai potensi ancaman.

Lawan integritas adalah keputusan tertentu menghadapi perubahan-perubahan siklus kehidupan individu, terhadap kondisi-kondisi sosial dan histories, belum lagi kefanaan hidup dihadapkan kematian ini dapat memperburuk perasaan bahwa kehidupan ini tak berarti bahwa ajal sudah dekat ketakutan akan dan bahkan keinginan untuk mati. Sekarang waktunya sudah terlalu singkat untuk berbalik dan mencoba gaya hidup yang lain.⁴⁻⁶

PROGRAM PSIKOSOSIAL

Program Psikososial pada anak terdiri dari :

1. Terapi Bermain yaitu dalam keadaan bermain dimana anak dalam keadaan bebas terapi dapat

menggali informasi memberi saran dan mengobservasi emosi problem sosial dan kognitif.

2. Seni Terapi yaitu terapi psikoterapi yang menggunakan setting seni dimana terapis melakukan pemeriksaan psikologi.
3. Komputer Terapi yaitu terapi yang berdasarkan teori psikologi kognitif dimana menggunakan komputer dalam merangsang kognitif pada anak dengan memadukan teori Piaget.
4. Ruang bermain yaitu memfasilitasi ruangan untuk bermain yang disesuaikan dengan keadaan anak dan juga keamanan ruangan.
5. *School in Hospital* yaitu pendampingan belajar untuk usia anak sekolah di rumah sakit didasarkan pada teori perkembangan anak.
6. *Bed Side Art Therapy* yaitu memberi kegiatan atau kesenian di tempat tidur yang diperuntukan pasien yang tidak dapat turun atau keluar kamar.¹⁻⁶

PROGRAM PSIKOSOSIAL DI BANGSAL KANKER ANAK RSKD

Program psikososial di RSKD berdiri sejak Juli 2006 oleh para relawan yang berasal dari berbagai latar-belakang pendidikan dan pekerjaan sehingga mencetuskan ide untuk membuat Program Psikososial di RSKD dan membentuk *Community for Children with Cancer*.

Dalam pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh para relawan yang disesuaikan dengan waktu luang relawan. Dalam penerapan program ini para relawan, dokter, perawat, pembantu orang sakit (POS), *cleaning service* dan ongkosos, beberapa LSM kanker anak bekerjasama menjalankan program psikososial dan melakukan pertemuan psikososial 2 minggu sekali untuk membahas kemajuan program Psikososial.

Selama 6 bulan berjalannya program ini banyak perubahan yang terlihat dari sisi orang tua yang sudah mengerti tentang penyakit kanker pada anak dan tata laksana pengobatan tentang kanker pada anak, dapat mengatur asupan makan dan pengawasan pada anak. Sedangkan dari sisi anak mereka mengerti tata laksana pengobatan sehingga tim medis dapat melakukan tindakan dengan semestinya dan tepat waktu kemudian anak terbiasa mengatur waktu mereka antara belajar, bermain, makan dan istirahat. Dan dari sisi medis dokter, suster dan farmasi terjaln

komunikasi pekerjaan yang baik sehingga penanganan pasien kanker anak dapat penanganan semaksimal mungkin.

Program Psikososial di RSKD terdiri dari:

1. Pendampingan Pasien anak dan Orang tua
Program ini bertujuan memberikan informasi tentang penyakit kanker pada anak dan cara menyikapi perilaku anak dalam pengobatan kanker pada anak dan juga mendampingi keluarga pasien dalam menjalankan pengobatan dengan disetiap tindakan tata laksana kanker anak di mana biasanya orangtua tidak sanggup mendampingi anaknya.
2. Terapi bermain yaitu terapi yang berada di setting ruang bermain dimana anak dapat mencurahkan perasaannya secara bebas, dimana terapi mengobservasi perilaku yang muncul dan melakukan wawancara kepada anak. Terapi ini digunakan di RSKD untuk melihat perilaku anak selama tatalaksana pengobatan kanker pada anak yang di bantu oleh para relawan.
3. Pendampingan belajar kepada pasien kanker anak yaitu memberikan pasien kanker anak dalam memberikan kegiatan belajar mengajar usia sekolah dimana anak tidak dapat kesekolah agar tidak tertinggal ketika masuk kembali ke sekolah.
4. Pertemuan orang tua pasien yaitu program ini diperuntukan orang tua berbagi cerita tentang suka duka pengalaman pasien, pengaturan gizi makan, kedisiplinan waktu pengobatan dan kebersihan pasien.

5. Penyuluhan Kanker pada Anak ke masyarakat bertujuan menyampaikan informasi yang tepat terhadap penyakit kanker anak dan tata laksana pengobatan pada kanker anak. Melalui Puskesmas, Posyandu, dan media elektronik.

KESIMPULAN

Sudah saatnya fasilitas kesehatan yang menangani pasien kanker, termasuk kanker anak, selain memuaskan pelayanannya di bidang medis juga menaruh perhatian pada bidang psikososial. Khusus bagi anak, program ini diharapkan mampu untuk memfasilitasi proses tumbuh kembang yang tengah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Erikson EH. *Childhood and Society*. New York: Norton, 1950.
2. Erikson EH. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.
3. Erikson EH. *The Life Cycle Completed*. New York: Norton, 1982.
4. Hall CS, Lindzey G. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
5. Tuma JM. *Handbook for the Practice of Pediatric Psychology*. New York: Wiley Intescience Publication, 1982.
6. Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. *Human Development*. Edisi-9. Boston: McGraw Hill, 2004.